

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dari setiap umat manusia ketika ia lahir ke dalam dunia. Alkitab secara jelas dan tegas menyatakan bahwa keluarga adalah pendidik pertama dan utama di dalam kehidupan manusia. Hal yang sama juga pada umumnya dinyatakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan bahwa lingkungan dan agen pendidikan yang paling banyak mempengaruhi pembentukan watak, iman dan tata nilai dari seorang manusia adalah keluarga. Keluarga atau orang tua yang pertama-tama mengajarkan kepada seorang anak pengetahuan dan pengenalan tentang Allah, tentang nilai-nilai kehidupan, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan juga kewajiban mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Walaupun sebagai yang pertama dan utama, tetapi seiring berjalannya waktu, keluarga membutuhkan bantuan pihak lain untuk menolong di dalam proses pendidikan dan pertumbuhan dari seorang anak agar menjadi pribadi yang berpengetahuan dan dewasa. Pihak lain yang dimaksudkan di dalam bagian ini salah satunya adalah sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan resmi di luar keluarga bagi setiap anak untuk menjadi manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar

serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹ Sekolah adalah “penolong” orang tua pada bidang yang tidak dapat ditangani oleh orang tua sendiri, yakni memberi pengajaran. Sekolah menjadi produsen sekaligus partner keluarga dan masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan dan pengajaran.² Sekolah menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dan berpendidikan. Di sekolah anak-anak belajar berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang akan menjadi bekal hidup mereka di masyarakat. Melalui sekolah, anak dengan segala potensi dirinya dikembangkan untuk menjadi manusia dewasa yang cerdas, berpendidikan, dan berbudaya. Di sekolah jugalah anak belajar bersosialisasi dengan orang lain di luar anggota keluarganya. Jadi sekolah menolong orang tua mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup yang lebih kompleks kepada anak sehingga kelak anak menjadi pribadi yang dapat hidup dan berperan di tengah-tengah masyarakat.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dan pengajaran tentu tidak bisa terlepas dari pribadi yang memberi pengajaran itu sendiri, yaitu guru. Guru adalah pribadi yang menolong orang tua untuk mendidik dan mengajar, serta yang bertindak atas nama masyarakat di dalam mempersiapkan seorang anak menjadi pribadi yang berbudaya dan bermasyarakat. Sosok guru adalah seorang yang identik dengan tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak hingga mereka menjadi manusia yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas, dewasa dalam berpikir, mandiri, dan berkarakter. Dengan pengertian ini, seorang guru membawa seorang anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari pemahaman yang terbatas kepada pemahaman yang lebih luas. Seorang anak yang tadinya tidak mengenal huruf

¹W. J. S. Purwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) 892.

²Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)

dan angka, tidak bisa membaca dan menulis, pada akhirnya memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar baca tulis karena diajarkan oleh guru. Seorang anak yang pada awalnya hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas, kemudian oleh guru diajar dan dibimbing sehingga memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas dan kompleks. Jadi kepada gurulah orang tua menaruh harapan semoga anak mereka diberi pengajaran sehingga siap memasuki dunia sebagai manusia dewasa yang berpendidikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nyata.

Guru bukan sekadar menjadi harapan dari orang tua agar anak memperoleh pengetahuan dan pendidikan, tetapi di tangan guru jugalah harapan dan cita-cita bangsa diletakkan. Di dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini juga dipertegas oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas Pasal 3) yang menetapkan:

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan mulia pemerintah ini dilakukan dengan melibatkan peran serta guru sebagai oknum pendidik dari anak bangsa. Guru memiliki peran yang sentral dan penting dalam membina dan mengembangkan segala potensi dari anak didik untuk mencapai kemanusiaannya yang sejati, yang sesuai dengan maksud penciptaannya oleh Tuhan

³“Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” http://www.unpad.ac.id/wp_content/uploads/2012/10/UU20_2003_Sisdiknas.pdf (diakses pada 20 Oktober 2013).

Allah.⁴ Jadi melalui dan oleh gurulah tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk dan menghasilkan manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab diharapkan dapat terwujud.

Di dalam menjalankan amanah dari bangsa dan negara tersebut, guru sering kali diperhadapkan kepada berbagai macam persoalan, tantangan, dan tuntutan di dalam dunia pendidikan. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang guru diharapkan mampu untuk mengimbangi cepatnya arus perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memperlengkapi peserta didik. Guru juga dituntut untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat ini. Perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan dinamika perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat, dan salah satu buktinya adalah persoalan menurunnya akhlak dan moral peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.⁵ Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan para pelajar sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan di dalam dunia pendidikan. Hampir setiap hari kita bisa mendapati di media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik, berita tentang tindak kriminal yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang dilakukan pelajar kian hari kian memprihatinkan, seperti aksi geng motor dan premanisme yang dilakukan oleh pelajar, tawuran antarsekolah yang memakan korban jiwa, penyiraman air keras, pembajakan bus, dan lain sebagainya. Akibat yang

⁴Judiwobowo Poerwowidagdo, "Tantangan Gereja dalam Bidang Pendidikan Nasional Menghadapi Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap II: (1993-2018)" dalam *Tanggung Jawab Warga Negara* (ed. R. M. S. Gultom; Jakarta: Gunung Mulia, 1992) 168.

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) 6.

ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal.

Selain perilaku kekerasan, isu-isu moralitas di kalangan anak muda seperti pornografi, pemerkosaan, seks bebas dan lain sebagainya, juga menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Hasil survei perilaku seks pelajar Indonesia dari tahun 2007 sampai 2010 menunjukkan statistik yang memprihatinkan. *Pertama*, survei Perkumpulan Keluarga Berencana (KB) terhadap 100 remaja SMP dan SMA di Samarinda pada 2007 menunjukkan hasil sebagai berikut: 56 persen pelajar sudah berhubungan seks, bahkan ada yang terang-terangan mengaku berhubungan seks dengan pekerja seks. *Kedua*, pada 2008, *Survey Synovate Research* menghasilkan data berikut: 44 persen mengaku punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun; dan 16 persen mengaku pengalaman seks didapat di usia 13-15 tahun. Pada 2009, survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan bahwa 32 persen remaja berusia 14–18 tahun pernah berhubungan seks; 21,2 persen remaja putri pernah melakukan aborsi; 97 persen penyebab remaja melakukan seks yaitu dari internet. Sedangkan pada 2010, survei yang diadakan Komnas (Komisi Nasional) Anak di 12 provinsi dengan responden 4.500 remaja menunjukkan bahwa 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno; 93,7 persen pernah berciuman hingga *petting* (bercumbu); 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan; dan 21,2 persen remaja SMA pernah melakukan aborsi.⁶ Data tersebut mengungkap fakta bahwa kondisi moral pelajar telah berada dalam titik yang parah. Persoalan ini juga tidak lepas dari pengaruh media massa yang sering menayangkan berbagai tayangan kurang sehat, tidak menunjang

⁶“Survei Membuktikan: Waspadai Perilaku Seks Siswa Sejak SMP,” <http://www.zonaberita.com/inspirasi/waspadai-remaja-putri.html> (diakses pada 25 Nopember 2013).

pembentukan kualitas SDM yang diharapkan; bahkan tidak sedikit program tayangan televisi yang tidak mendidik, tidak sesuai dengan ajaran agama dan menyesatkan. Hal ini sudah tentu menjadi tantangan yang berat sekaligus pekerjaan rumah bagi para guru di dalam mendidik dan membangun karakter peserta didik sekarang ini.

Persoalan lain yang sekarang ini juga menjadi tantangan bagi guru di dalam memberi pendidikan adalah bagaimana menciptakan dan menghasilkan pendidikan yang lebih menekankan pada upaya membangkitkan semangat generasi muda sebagai calon penerus bangsa untuk tidak hanya memiliki rasa ingin tahu dan berkemampuan, tetapi yang lebih penting saat ini adalah kemauan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan dirinya, bagi orang lain, bagi masyarakat, dan bagi bangsa. Di Indonesia, orang pandai sudah cukup banyak, orang terampil juga sudah membeludak. Masalahnya, bagaimana agar mereka memiliki kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan, kepandaian dan keterampilan mereka bagi pemecahan berbagai persoalan masyarakat dan bangsa.

Uraian di atas tidak tanpa alasan. Buktinya dapat kita saksikan dan temukan dari betapa banyaknya peserta didik yang keluyuran di *mall* dan warung internet pada jam-jam efektif belajar. Mengapa mereka lebih senang bermain daripada belajar? Bukti lainnya adalah tidak sedikit juga kita dapati bahwa anak mendapat nilai yang baik di dalam pendidikan agama atau juga pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi di luar sana mereka masih terlibat perkelahian, terikat pornografi, dan memelihara perilaku buruk lainnya. Pelajaran yang mereka ikuti dan jalani tidak mengubah karakter, perilaku, dan kehidupan mereka. Bukankah ini menjadi persoalan, sebab guru mengajar tetapi

dilupakan, berbicara tetapi tidak didengar, didengar tetapi tidak dipercaya, dan dilihat tetapi tidak diikuti.

Semua hal di atas adalah tantangan, khususnya bagi para guru untuk bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan; pembelajaran yang mengubah hidup dan karakter; pembelajaran yang membuat peserta didik mau dengan rela mendengar, mengikuti dan menerapkannya secara konsisten di dalam kehidupannya. Untuk semua ini diperlukan guru yang kreatif, profesional, berintegritas dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang dan menyenangkan, seakan-akan sedang jalan-jalan di *mall* atau di warnet. Hal ini penting, terutama karena dalam setiap pembelajaran guru memiliki peran yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kepribadian dan kemampuan profesional guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Akan tetapi ketika kita berbicara tentang kepribadian dan kemampuan profesional guru, harus kita akui bahwa hal ini juga menjadi persoalan dari dunia pendidikan di Indonesia. Tidak jarang juga kita dapati di media massa dan di masyarakat—baik yang kita dengar maupun yang kita lihat sendiri—bahwa ada guru yang tidak bertanggung jawab, bahkan ada sebagian guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Misalnya, guru yang memerkosa peserta didik, mempersulit perkembangan peserta didik, pilih kasih, tidak adil, dendam terhadap anak didik, memberi disiplin dan hukuman yang berlebihan, dan masih banyak kasus lainnya. Guru yang seharusnya digugu dan ditiru, guru yang seharusnya menjadi suri teladan, ternyata justru tidak dapat

dijadikan panutan dan teladan. Guru sebagai pendidik dari anak bangsa juga mengalami degradasi moral dan karakter.

Kemudian hal yang berkaitan dengan kemampuan guru mengajar, tidak jarang juga kita dapati ada guru yang kurang cakap mengajar, yaitu guru yang terlalu cepat puas dalam mengajar apabila banyak menyajikan informasi (ceramah), guru yang kurang bervariasi dalam menggunakan metode mengajar, guru yang tidak dapat membangkitkan minat siswanya untuk belajar, dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, berdampak kepada minat dan motivasi anak untuk sekolah dan belajar.

Melihat fakta-fakta yang terjadi di dalam dunia pendidikan, pemerintah dengan segera melakukan reformasi di dalam dunia pendidikan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Reformasi yang dilakukan misalnya dengan mengubah dan memperbaiki kurikulum, meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, menambah jumlah guru, pemerataan jumlah sekolah dan guru di daerah, dan lain sebagainya. Dari beberapa langkah reformasi yang dilakukan tersebut, pemerintah menjadikan guru sebagai fokus utama untuk memperbaiki kualitas pendidikan bangsa. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh para ahli pendidikan berkenaan dengan pentingnya reformasi pendidikan dilakukan dengan terfokus kepada guru. Brand dalam *Educational Leadership* (1993) menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi

pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung kepada guru. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Murpy (1992) bahwa keberhasilan pembaharuan pendidikan ditentukan oleh guru, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran.⁷ Jadi, tanpa adanya upaya untuk meningkatkan mutu guru, semangat reformasi pendidikan tidak akan mencapai hasil dan harapan seperti yang diinginkan, yaitu menghasilkan SDM yang berkualitas.

Itulah sebabnya sejak tahun 2005 pemerintah berusaha untuk menata dan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-Undang tersebut dihasilkan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Peningkatan kemampuan profesional guru bukan sekadar diarahkan kepada pembinaan yang lebih bersifat aspek-aspek administratif kepegawaian, tetapi lebih kepada peningkatan kemampuan profesionalitas dan komitmennya sebagai pendidik. Dalam hal ini guru profesional memiliki dua ciri, yaitu tingkat kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi.⁸ Jadi, guru yang profesional akan tercermin melalui kecakapannya dalam mengajar dan komitmennya di dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik. Melalui usaha inilah pemerintah membangun serta memperbaiki mutu pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia.

Tentu tidak berlebihan jikalau pemerintah membuat peraturan berkenaan dengan syarat dan kelayakan seseorang untuk menjadi guru dan mengajar. Untuk menjadi seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, apalagi mereka yang berada di

⁷Dikutip dari E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 5.

⁸Ibid. 12.

luar bidang pendidikan, walaupun pada kenyataannya masih terdapat mereka yang menjadi guru bukanlah lulusan dari bidang kependidikan. Padahal tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru khususnya dalam hal mengajar.

Mengajar bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih kompleks daripada itu. Mengajar dilihat dari aspek pedagogis menunjuk pada kegiatan yang berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Dari aspek psikologis, mengajar menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga guru harus menyesuaikan diri dengan kondisi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Karena itu guru juga harus menggunakan berbagai jenis variasi cara mengajar kepada siswa. Sedangkan dari aspek didaktis, mengajar berarti guru dituntut untuk menentukan jenis belajar yang tepat yang paling berperan dalam proses pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang harus dicapai, walaupun ada kondisi yang paling dominan dalam segala jenis pembelajaran.⁹ Itulah sebabnya tidak semua orang bisa menjadi guru dan mengajar. Seorang guru harus memiliki kompetensi dan diperlengkapi dengan keahlian untuk mengajar.

Mengajar adalah kompetensi utama bagi seorang guru untuk menjalankan perannya sebagai pengajar. Selain mengajar, guru juga diharapkan dan dituntut untuk memiliki kompetensi lainnya untuk mendukung perannya sebagai pengajar. Misalnya, dalam mengajar guru juga dituntut untuk menjadi orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. Guru merupakan orang tua kedua dari peserta didik. Orang tua

⁹Mulyasa, *Menjadi* 20-21.

mempercayakan anaknya untuk diajar dan dididik oleh guru, bukan sekadar agar anak memiliki pengetahuan belaka, tetapi juga agar dibina dan dikembangkan karakter dan moralnya. Peran menjadi orang tua sangat penting, sebab dewasa ini anak hampir setengah hari menghabiskan waktunya di sekolah. Tumbuh kembang anak lebih banyak terjadi di sekolah daripada di rumah. Itulah sebabnya betapa pentingnya peran guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Tidaklah berlebihan juga jikalau kegagalan guru menjadi orang tua bagi siswa berdampak terhadap pertumbuhan iman, karakter dan moral dari anak bangsa. Jadi, dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, guru juga harus berperan sebagai orang tua yang mengajarkan iman, pengetahuan, karakter dan moral bagi peserta didik.

Selain berperan menjadi orang tua kedua bagi anak, guru juga merupakan teman; tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi anak didiknya. Betapa pentingnya guru yang bisa berperan sebagai teman bagi siswanya, sebab pada umumnya siswa datang dengan membawa pergumulan yang mungkin membebani hidupnya. Mereka membutuhkan teman untuk berbagi, mendengar keluh kesah dan menolong mereka dalam menghadapi serta menyelesaikan pergumulan mereka. Alangkah baiknya jika teman mereka untuk berbagi adalah guru mereka, sebab guru adalah pribadi dewasa yang tentu lebih matang di dalam pemikiran dan karakter. Dengan kepribadian yang lebih matang dan dewasa dari teman sebaya mereka, tentu guru bisa memberikan bimbingan, dukungan dan pendampingan yang lebih baik dan terarah. Bayangkan berapa banyak generasi muda yang bisa tertolong untuk menjadi manusia dewasa yang mandiri, bermoral dan berakhlak mulia hanya karena peran guru yang maksimal untuk menjadi teman bagi muridnya. Kasus kenakalan remaja, rendahnya karakter dan moral siswa bisa berkurang

dan mungkin teratasi jika guru bisa menjadi teman dan orang kepercayaan bagi setiap siswanya.

Selain peran-peran di atas, sebenarnya masih banyak lagi peran dari seorang guru di dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Semua ini dikarenakan seseorang yang dipanggil untuk menjadi guru mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara, terlebih khusus kepada Allah. Itulah sebabnya panggilan menjadi seorang guru tidaklah mudah, sebab membutuhkan pengetahuan, keahlian, dan terlebih penting adalah komitmen yang sungguh dari seorang guru. Menjadi guru berarti mengabdikan diri kepada manusia dan kepada Allah yang terlihat dari berbagai peran yang dijalankannya sebagai guru.

Penulis meyakini bahwa tugas dan peran guru di atas bukanlah sesuatu hal yang baru di dalam dunia pendidikan. Ada berbagai macam literatur yang mengulas dan membahas tentang peran guru di dalam dunia pendidikan. Mereka yang telah ataupun yang akan menjadi guru pastinya telah diajarkan pengetahuan tentang peran seorang guru, sebab ini merupakan pendidikan penting dan mendasar di dalam pendidikan keguruan. Apalagi pemerintah telah menetapkan kompetensi dasar dari seorang guru melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menuntut agar mereka yang menjadi guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme. Jadi tidaklah mudah dan tidak sembarangan bagi seseorang menjadi guru. Itulah sebabnya Allah melalui Alkitab memberikan petunjuk dan peringatan kepada mereka yang hendak atau yang terpanggil menjadi guru. Allah berfirman, “Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan

dihakimi menurut ukuran yang lebih berat” (Yak. 3:1). Seorang guru adalah alat yang berada dalam wilayah yang memiliki pengaruh kuat, baik atau buruk, dalam kehidupan individu, keluarga, dan bangsa. Apa yang dilakukan oleh guru dan siapa guru di hadapan anak-anak didik (generasi muda) akan membentuk kebiasaan-kebiasaan dan karakter, serta menentukan kehidupan iman dan moral mereka. Oleh karena itu, seorang guru harus melayani Allah dengan kerinduan yang mendalam sehingga peserta didik yang diajarkan akan menghasilkan buah untuk kerajaan Allah pada waktunya dan untuk kekekalan.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, penulis pernah memiliki pengalaman yang membuktikan bahwa guru memiliki pengaruh yang kuat di hadapan anak didiknya. Suatu ketika salah seorang dari orang tua murid SD pernah mendatangi penulis dan *sharing*-kan pengalamannya ketika membantu anaknya belajar pendidikan agama. Sang anak “berdebat” dengan orang tuanya karena menurut sang anak bahwa pengetahuan Alkitab yang diajarkan oleh penulis sebagai gurunya lebih tepat daripada apa yang orang tuanya ajarkan. Selain itu, anak tersebut juga mulai mau berdoa karena diperintahkan oleh penulis sebagai gurunya. Hal ini membuat penulis menyadari betapa besar dan kuatnya pengaruh seorang guru ketika mengajar, bahkan terkadang melebihi kekuatan pengajaran dari orang tua anak itu sendiri. Peran dari guru, khususnya mereka yang mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan di dalam hidup seorang anak. Itulah sebabnya seorang guru memiliki tanggung jawab yang berat dalam menjalani perannya.

Firman Tuhan juga memberi peringatan bahwa tugas dan panggilan menjadi seorang guru bukanlah sekadar karena profesionalitas belaka, melainkan karena ada kesadaran diri bahwa ini adalah tugas dan panggilan dari Allah yang memanggil orang-orang tertentu untuk menjadi guru (1Kor. 12:28). Oleh karena itu, mereka yang dipanggil menjadi guru tidak boleh ragu, takut dan malu untuk menjalankan panggilan sebagai guru. Allah yang memanggil berarti Allah akan memperlengkapi dan memberikan karunia yang dibutuhkan di dalam pelayanannya sebagai seorang guru.

Dari dua bagian firman yang telah dipaparkan di atas, seorang guru juga dipanggil agar proses belajar dan mengajar terjadi di dalam keberserahan yang penuh kerendahan hati terhadap Allah. Tujuan utama pengajaran dan pembelajaran Kristen adalah untuk menemukan hukum Allah dan mengaplikasikannya sebagai respons ketaatan kepada Allah. Allah melalui guru menginginkan setiap manusia (dalam hal ini peserta didik) berkomitmen pada Kristus dan pada cara hidup Kristen, mau melayani Allah dan sesamanya (Mat. 5:8-9, 44; 19:21; 2Kor. 5:16-21).¹⁰

Seseorang yang dipanggil menjadi guru memiliki peran dan tanggung jawab yang tidaklah mudah. Dari pengetahuan umum, kita mendapati banyak sekali tentang peran dan tugas guru di dalam dunia pendidikan. Dari sedemikian banyak peran yang guru lakukan, mengajar adalah peran utama dari seorang guru. Mengajar dapat merujuk pada sebuah profesi seseorang yang mengajar. Mengajar adalah sebuah tindakan; sebuah usaha yang disengaja untuk menghasilkan pembelajaran.¹¹ Guru identik dengan kata “mengajar” dan biasanya kata ini digunakan untuk memikirkan proses belajar mengajar. Kata dan kegiatan mengajar sering menjadi metafora yang digunakan untuk menjelaskan

¹⁰Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Belajar dan Mengajar Secara Kristiani* (terj. Fanni Leets Santoso; Surabaya: ACSI Indonesia, 2011) 14-15.

¹¹Ibid. 37.

mengenai siapa guru sebenarnya. Ted Ward mengemukakan bahwa perbuatan mengajar adalah sebuah proses dan banyak faktor yang berkaitan di dalamnya. Dalam proses itu, guru tidak hanya membawa pengetahuannya, tetapi juga sikap dan perasaannya.¹²

Metafora tentang mengajar biasanya digunakan oleh guru, baik secara eksplisit maupun implisit. Metafora-metafora yang ada menyingkapkan wawasan-wawasan berharga mengenai kompleksitas mengajar dan mengenai bagaimana guru memandang diri mereka sendiri. Metafora-metafora yang ada tentang guru dan mengajar bisa jadi tumpang tindih dan interpretasinya berakar pada *worldview* tertentu, dan di sinilah keunikan dari peran guru.¹³ Tentu saja ada kesamaan tentang peran guru baik itu dari sudut pengetahuan umum maupun dari sudut pandang Alkitab. Sekalipun penamaannya sama, tetapi belum tentu semuanya benar-benar sama dalam hal *worldview* dan pemaknaannya. Jika ada yang sama, tentu juga ada perbedaan peran guru berdasarkan pengetahuan umum dan pengetahuan Alkitab.

Sebagai orang percaya yang terpanggil untuk menjadi seorang guru, Alkitab adalah satu-satunya sumber idealisme seorang guru. Alkitab berotoritas, sumber kebenaran iman, moral dan dimensi kehidupan lainnya. Banyak inspirasi tentang kasih, kepedulian, dan kebenaran Allah yang dapat dipelajari dari Alkitab. Allah menyatakan bahwa semua tulisan di dalam Alkitab diilhamkan (dinafaskan) oleh Allah sendiri sehingga bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16; 2Ptr. 1:20-21). Oleh karena itu, seorang guru apalagi jika ia adalah orang Kristen hendaknya menjalankan

¹²Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education* (Grand Rapids: Baker, 2001) 117-118.

¹³Van Brummelen, *Berjalan* 37.

perannya sebagai guru berdasarkan sudut pandang Alkitab, bukan hanya sekadar dari pengetahuan umum.

Alkitab memberi banyak contoh peran dari seorang guru. Yesus adalah teladan agung dari setiap guru. Ia disebut *Rabbi*, *Didaskalos*, Gembala, Tuhan, dan masih banyak lagi sebutan untuk Yesus. Di dalam hidup-Nya, Yesus yang adalah Sang Guru Agung menjalankan banyak peran. Contoh lain adalah Paulus. Rasul Paulus dikenal sebagai pemberita Injil dan pengajar. Di dalam 1 Tesalonika 2:7 dan 11, ia berperan sebagai ibu yang mengasuh dan merawat dan sebagai bapak yang menasihati anak-anaknya. Melalui 2 Timotius 1:11 kita mendapati bahwa Paulus berperan sebagai pemberita, sebagai rasul, dan sebagai guru.

Alkitab jelas merupakan pedoman dan cermin bagi guru dalam menjalankan tugas dan perannya di dalam dunia pendidikan. Tugas guru Kristen adalah mengeksplorasi cara pandang kristianinya berdasarkan apa yang Alkitab katakan, yang akan mempunyai implikasi langsung dan hasil berupa tindakan bagi pendidikan.¹⁴ Seorang guru Kristen adalah seorang yang peduli dengan kehidupan dan pergumulan anak didiknya sebagai pribadi, kemudian mampu menuntun peserta didiknya bukan hanya kaya dalam pengetahuan, melainkan juga semakin mengenal, menikmati kasih Allah dan menjadi saksi bagi kerajaan Allah. Selain mengajarkan tentang Allah, guru juga berperan sebagai “kurikulum hidup” yang mengenalkan, menceritakan, menyaksikan, tentang imannya terhadap Allah kepada anak didiknya. Itulah peran guru seperti yang Allah kehendaki.

Jadi seorang guru Kristen tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuannya tentang perannya sebagai guru berdasarkan teori-teori mengajar dari disiplin pendidikan,

¹⁴Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Kristen* (terj. Denny Pranolo dan Yanti; Jakarta: Gunung Mulia, 2012) 111.

psikologi, dan sosiologi saja. Semua itu tentunya dapat memperkaya wawasan keguruan seseorang. Sumber-sumber pengetahuan umum juga pastinya mengemukakan “kebenaran” yang umum. Akan tetapi tidak cukup hanya dengan sumber-sumber pengetahuan umum. Itulah sebabnya seorang guru Kristen harus belajar dari apa yang Alkitab nyatakan tentang kebenaran yang autentik. Seorang guru Kristen harus memiliki prinsip kritis, konstruktif, dan realistis di dalam menjalankan perannya sesuai dengan kebenaran firman. Alkitab haruslah menjadi sumber otoritas tertinggi untuk menjalankan perannya. Jikalau tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dibebankan kepada guru, maka Allah juga memiliki tujuan pendidikan, yaitu setiap manusia memiliki hati yang takut dan hormat akan Dia (Ams. 1:7). Untuk itu peran guru menjadi peran yang sangat sentral di dalam dunia pendidikan.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, penulis akan mengangkat tiga masalah yang akan dibahas. *Pertama*, siapa guru dan apa perannya di dalam pendidikan berdasarkan pandangan umum? *Kedua*, siapa guru dan apa perannya di dalam pendidikan berdasarkan pandangan Alkitab? *Ketiga*, bagaimana seharusnya seorang guru menjalankan perannya berdasarkan pandangan umum dan Alkitab sebagai agen pendidikan? Bagaimana agar guru bersikap kritis, konstruktif, dan realistis di dalam menjalankan perannya di dalam dunia pendidikan?

Berdasarkan rumusan masalah ini, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, untuk mendapatkan pengetahuan umum dan pengetahuan Alkitab tentang

pengertian guru dan perannya di dalam dunia pendidikan. *Kedua*, untuk melihat kualitas kepribadian, spiritual, sosial dan pedagogis dari peran seorang guru di dalam dunia pendidikan, khususnya di dalam rencana dan tujuan Allah. *Ketiga*, berharap bisa menjadi bahan masukan bagi diri sendiri dan guru-guru untuk menjalankan, merenungkan, dan meningkatkan pemahaman mengenai profesi keguruan dalam pandangan iman kristiani sebab iman yang dimiliki oleh guru itu tetap terbawa dan terpancar di dalam menjalankan tugas dan panggilannya sebagai guru.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Berbicara tentang peran guru sebagai pengajar tentu akan menyinggung tentang perannya dalam kegiatan mengajar. Namun sesungguhnya peran seorang guru bukan hanya pada kegiatan mengajar. Di dalam skripsi ini, pertama-tama penulis akan meneliti peran guru secara umum. Kemudian secara teologis, melalui kata yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, penulis ingin memperlihatkan bahwa peran guru yang sebenarnya tidak terbatas hanya kepada kegiatan mengajar tetapi justru guru memiliki peran yang lainnya di dalam panggilan dan pimpinan dari Allah.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENELITIAN

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk menghasilkan sebuah hasil yang komprehensif. *Pertama*, penulis memakai metode deskriptif untuk menjelaskan setiap bagian dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu meneliti dengan menggunakan literatur-literatur yang tersedia. *Kedua*, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan melakukan

eksegesis gramatika kata yang berkaitan dengan tugas mengajar. Penulis akan melakukan analisis kata-kata yang digunakan di dalam Alkitab yang berkaitan dengan istilah “mengajar” untuk melihat makna teologis dari peran guru. Eksegesis ini bertujuan untuk mendapatkan makna sebenarnya dari teks yang digali sehingga menyediakan dasar yang cukup untuk implikasinya pada masa kini.

Adapun pembagian bab yang diajukan ialah sebagai berikut: bab I akan membahas latar belakang masalah penelitian ini, rumusan masalah, dan tujuan penulisan, metodologi penelitian, dan juga sistematika penulisan yang digunakan. Bab ini yang menjadi alasan mula-mula mengapa penulis mengambil tema ini untuk dibahas. Bab II berisi tentang siapakah guru menurut pandangan umum, peran guru berdasarkan pandangan umum yang biasanya diajarkan di jenjang kependidikan guru dan melalui literatur-literatur yang tersedia.

Dalam bab III, penulis akan memaparkan siapakah guru di dalam Alkitab dan apa saja peran guru dari sudut teologis. Dalam bagian ini penulis akan melakukan studi analisis kata tertentu yang berkaitan dengan tugas mengajar, baik di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru. Untuk mendapatkan hal ini, penulis tentunya akan memakai ensiklopedi Alkitab dan kamus Alkitab untuk menolong mendapatkan beberapa istilah yang akan dianalisis. Melalui studi eksegesis ini diharapkan penulis dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang peran guru berdasarkan pandangan umum dan pandangan Alkitab.

Dalam bab IV, penulis akan menuliskan hasil perbandingan dari pandangan umum tentang guru dan perannya, dengan pandangan teologis tentang guru dan perannya. Di dalam bagian ini penulis akan melihat dan mengkritisi tentang guru dan perannya

berdasarkan apa yang Allah nyatakan melalui firman-Nya dengan harapan agar guru lebih berhikmat di dalam menjalankan perannya sebagai agen pendidikan agar tujuan pendidikan nasional tercapai dan terlebih khusus tujuan Allah dapat diwujudkan.

Akhirnya, pada bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh penyelidikan yang telah dilakukan dari bab pertama sampai keempat. Sebagai penutup, penulis juga akan memberikan saran untuk pendalaman lebih lanjut mengenai tema ini.

